MENGANALISIS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME DESIDERIUS ERASMUS DALAM FORMASI PENDIDIKAN CALON IMAM

Yosef Freinademetz Deta¹, Martinus Paskalis Selvino², Yohanes Virgilius Gleko³,
Mario Valentino Da Lopez⁴
bojesfdzh00@gmail.com¹, tinoselvinnyo@gmail.com², glekoyoan@gmail.com³,
allen64471@gmail.com⁴
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Konsep humanisme Desiderius Erasmus merupakan suatu respon atas keprihatinan terhadap kehidupan manusia yang selalu dibayangi oleh berbagai tekanan ajaran dogmatis yang mendominasi pada abad pertengahan. Dengan mengacu pada pendirian dasar “memanusiakan manusia”, Erasmus melalui konsep humanismenya mencoba merevitalisasi makna eksistensi manusia sebagai makhluk otonom. Erasmus menolak segala bentuk intervensi yang menggagu kebebasan manusia dalam mengaktualisasikan dirinya termasuk doktrin ajaran Gereja yang diagung-agungkan pada masa itu. Selain itu, konsep humanisme Erasmus juga menunjukkan suatu proses pendidikan manusia yang bekesinambungan yang mengarah pada kesempurnaan manusia. Tranforansi nilai-nilai pendidikan humanisme yang dibawa oleh Erasmus hingga sekarang masih diterapkan sebagai upaya pemebentukan manusia yang bermutu. Bertalian dengan itu, kehadiran formasi pendidikan calon imam merupakan bentuk manifestasi dari konsep humanisme Erasmus itu sendiri. Hal ini menjadi nyata dengan adanya relevansi terhadap proses formasi pendidikan calon imam yang mengabdopsi nilai-nilai konsep pendidikan humanisme Desiderius Erasmus.

Kata Kunci: Konsep Humanisme Erasmus, Relevansi dan Formasi Calon Imam.

PENDAHULUAN

Isu humanisme sebagai gambaran “kemanusiaan” sesungguhnya berangkat dari kesadaran manusia tentang eksistensinya sendiri. Sebuah kesadaran yang sekaligus mendorong manusia untuk menemukan hakikat dari dirinya. Konsep humanisme ini sebenarnya ingin mengembalikan istilah “memanusiakan manusia” kepada makna sesungguhnya yaitu upaya untuk menerapkan nilai-nilai universal dalam hidup sehari-sehari. Selain itu, konsep tentang humanisme sangat eksis pada masa renaissance karena memunculkan ide-ide tentang kemanusiaan, persaudaraan, nasionalisme, bahkan jika dikaji lebih mendalam, humanisme juga membawa manusia lebih dekat dengan Tuhan.

Bertalian dengan itu, Desiderius Erasmus (1465-1536), seorang pemikir dan cendekiawan humanis pada masa renaissance telah berhasil membawa konsep humanisme sebagai sebuah gerakan universal. Adapun konsep humanisme yang dikembangkan oleh Erasmus ialah konsep humanisme yang menekankan aspek kebaikan, toleransi dan penghormatan terhadap rasionalisme manusia. Dengan demikian, secara tidak langsung Erasmus ingin membangun suatu gaya pendidikan humanisme yang mendorong seluruh potensi yang melekat dalam diri manusia, entah itu dari aspek intelektual, moral maupun aspek spiritual. Hal ini sangat terlihat jelas ketika Erasmus mulai memproposalkan pendidikan yang bebas dari tekanan dogma dan lebih menekankan sikap kritis serta mengajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan.

Di sisi lain, kehadiran lembaga formasi pendidikan calon imam juga turut menandai akan ada relevansinya terhadap pendidikan humanisme Erasmus yang telah dipromosikan sebelumnya. Hal ini bisa saja terjadi mengingat bahwa upaya “memanusiakan manusia” juga menjadi bagian dari proses formasi pendidikan calon imam. Sebagaimana yang termaktub dalam dokumen Konsili Vatikan II bahwa pendidikan calon imam juga dituntut

untuk mampu menghasilkan seorang calon imam yang bermutu. Konteks manusia yang bermutu disini sebenarnya mengarah pada upaya memanusiaikan manusia yang telah digagas dalam konsep humanisme Desiderius. Lantas, pertanyaan yang paling mendasar, bagaimana relevansi konsep pendidikan humanisme Erasmus dan proses formasi pendidikan calon imam?

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep pendidikan humanisme Desiderius Eresmus

Desiderius Erasmus adalah seorang humanis terkenal pada masa Renaisans. Erasmus, yang bernama lengkap Desiderius Erasmus Roterodamus, adalah seorang humanis Renaisans Belanda, pendeta Katolik, kritikus sosial, guru, dan teolog. Ia dilahirkan pada tanggal 27 Oktober 1466 di Rotterdam, Belanda, dan meninggal pada tanggal 12 Juli 1536 di Basel, Swiss. Erasmus terkenal karena karya ilmiahnya, khususnya terjemahan teks Yunani klasik ke dalam bahasa Latin dan kritiknya terhadap Gereja Katolik. Ia memainkan peran penting dalam gerakan intelektual dan keagamaan pada masanya, menganjurkan reformasi dalam Gereja dan mempromosikan pendekatan yang lebih kritis terhadap doktrin agama. Karyanya yang paling terkenal mungkin adalah "In Praise of Folly" (1511), sebuah esai satir yang mengkritik korupsi dan kemunafikan dalam Gereja dan masyarakat pada umumnya. Ia juga menerbitkan terjemahan Perjanjian Baru dalam bahasa Latin, yang bertujuan agar Kitab Suci lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Ide-ide Erasmus mempengaruhi Reformasi Protestan, meskipun ia sendiri tetap beragama Katolik. Ia percaya akan pentingnya pendidikan, toleransi, dan pencarian kebenaran melalui akal. Warisannya sebagai pemikir dan cendekiawan humanis terus dikagumi hingga saat ini.

Konsep pendidikan humanisme yang dikemukakan oleh Eresmus menekankan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, bukan hanya aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Erasmus mempromosikan pendidikan yang membebaskan pikiran dari dogma dan memberikan penekanan pada kritikalitas, penelitian, dan pemahaman yang mendalam. Ia juga mengadvokasi pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, keadilan, dan empati, sebagai landasan bagi kemajuan sosial dan peradaban. Baginya, humanisme bukan hanya tentang klasikisme atau penekanan pada studi klasik, tetapi juga tentang pemahaman mendalam akan martabat manusia, penekanan pada keadilan sosial, dan penghormatan terhadap kebebasan individu.

Erasmus menekankan pendidikan humanisme sebagai respons terhadap kondisi pendidikan pada zamannya. Latar belakangnya termasuk kekhawatiran terhadap pendidikan yang terfokus pada dogma agama dan kurangnya eksposur terhadap ilmu pengetahuan, sastra klasik, dan pemikiran bebas. Erasmus percaya bahwa pendidikan humanis yang berpusat pada pengembangan intelektual, moral, dan etis individu merupakan fondasi yang lebih kokoh bagi kemajuan sosial dan keberhasilan pribadi. Erasmus juga menekankan pentingnya pengembangan akal budi dan moralitas yang berbasis pada nilai-nilai kebajikan. Erasmus melihat seseorang yang mengikuti prinsip humanisme sebagai individu yang mementingkan martabat manusia, pemikiran bebas, dan keadilan sosial. Erasmus percaya bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk berpikir secara kritis, mandiri, dan memiliki pemahaman yang luas tentang dunia. Ia menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pemahaman mendalam tentang kemanusiaan. Erasmus juga mendukung pendidikan yang inklusif, di mana semua orang memiliki akses yang sama terhadap kesempatan belajar.

Program Erasmus, yang merupakan inisiatif Uni Eropa, mendorong pendidikan

humanisme dengan memfasilitasi pertukaran pelajar, staf pengajar, dan peneliti antara negara-negara anggota. Hal ini membuka pintu bagi kolaborasi lintas budaya, pengalaman belajar yang beragam, dan pemahaman yang lebih baik tentang persamaan dan keberagaman manusia. Selain itu, Erasmus juga mendorong pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai humanisme, seperti toleransi, pluralisme, dan dialog antarbudaya. Pemikiran Erasmus tentang humanisme dalam pendidikan didukung oleh banyak tokoh pada masanya, termasuk para humanis Renaisans lainnya seperti Thomas More, John Colet, dan Desiderius Erasmus sendiri. Selain itu, para intelektual, pendidik, dan pemikir pada masa Renaisans Eropa juga mendukung gagasan-gagasan humanisme Erasmus, yang menekankan pentingnya pendidikan yang melampaui sekadar pembelajaran akademis untuk menciptakan manusia yang bijaksana, bertanggung jawab, dan peduli.

Pengaruh pemikiran Erasmus terkait humanisme masih dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan modern. Kontribusinya yang mengedepankan nilai-nilai seperti toleransi, pendidikan, dan kebebasan berpikir telah membentuk landasan bagi perkembangan budaya dan intelektual di masyarakat saat ini. Pemikirannya juga mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan pemikiran politik, serta mempromosikan dialog antarbudaya dan pemahaman yang lebih baik antara individu-individu dari latar belakang yang berbeda. Pemikiran Erasmus juga memiliki pengaruh besar terhadap humanisme dalam bidang agama. Erasmus menekankan pentingnya pemahaman yang lebih dalam terhadap teks-teks agama dan menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan pemahaman terhadap keberagaman keyakinan. Pendekatannya yang lebih kritis terhadap agama membawa kontribusi penting dalam memperbaiki dan mereformasi Gereja Katolik pada masanya, serta memberikan dasar bagi gerakan reformasi Protestan yang muncul kemudian.

Pendidikan Calon Imam

Formasi Pembinaan calon imam merupakan suatu proses pendampingan khusus bagi setiap orang yang telah memutuskan dirinya untuk hidup sebagai seorang calon imam. Adapun proses pembinaan ini dijalankan sesuai dengan kebutuhan Gereja dan masyarakat di dalam suatu komunitas seminari. Selain itu, tujuan pembinaan di seminari-seminari itu untuk mendukung pada saat yang tepat dan secara bertahap pembinaan manusiawi, budaya dan rohani yang akan menghantar orang muda untuk memulai perjalanan di seminari tinggi dengan dasar yang memadai dan handal. Dengan kata lain tujuan pendidikan calon imam ialah meningkatkan mutu manusia, entah itu dari aspek intelektual, afeksi maupun rohani.

Bertalian dengan itu, Konsili Vatikan II secara resmi menyatakan bahwa proses formasi pendidikan calon imam sangatlah penting. Hal ini disadari karena Gereja bergantung dari pelayanan imam yang dijiwai semangat oleh Roh Kristus. Selanjutnya, dalam dekret *Optatum Totius* (tentang pembinaan imam) menegaskan bahwa studi yang harus di tempuh oleh para seminaris harus di atur sedemikian rupa sehingga mereka tanpa diragukan melanjutkan di tempat lain, sekiranya memilih status yang lain. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika kita menyimpulkan bahwa Gereja tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan calon imam tidak bertujuan untuk mendidik orang menjadi imam tetapi juga membentuk orang untuk menjadi manusia beradab yang berguna bagi Gereja dan masyarakat.

2. Konsep Pendidikan Humanisme Desiderius Erasmus dan Relenasinya Terhadap Formasi Pendidikan Calon Imam

Humanisme merupakan suatu gagasan tentang humanitas yang mau menegaskan martabat manusia sebagai manusia. Selain itu, kehadiran humanisme juga mampu

membawa pengaruh besar dalam kehidupan manusia khususnya dalam menghadirkan ide-ide tentang peri kemanusiaan, persaudaraan, nasionalisme bahkan apabila dikaji secara mendalam humanisme semakin mendekatkan manusia kepada Tuhannya.

Adapun Desiderius Erasmus, seorang tokoh humanis terkemuka pada masa renaissance, menegaskan tentang pentingnya pendidikan toleransi dan juga membangun sikap kritis terhadap segala kebenaran. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh dominasi pemikiran manusia yang selalu merujuk pada dogma ajaran di masa renaissance tersebut. Pada tahanan ini, secara tidak langsung Erasmus ingin memfokuskan pendidikan humanisme pada pengembangan intelektual, moral dan etis individu sebagai sebuah fondasi dalam membangun kemajuan sosial dan kematangan pribadi.

Di sisi lain, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa proses formasi pendidikan calon imam juga turut berkontribusi secara aktif dalam membentuk seorang calon imam yang bermutu dalam segala aspek kehidupan manusia. Selain itu, Gereja juga menyadari bahwa pendidikan calon imam juga bukan semata-mata membentuk seseorang untuk menjadi seorang imam tetapi lebih dari itu bahwa pendidikan calon imam juga turut membentuk orang untuk menjadi manusia beradab yang berguna bagi Gereja dan masyarakat. Dengan demikian, penulis menyadari adanya relevansi paradigma antara konsep pendidikan humanisme Erasmus dan formasi pendidikan calon imam. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Pertama, konsep pendidikan humanisme Erasmus menekankan tentang pentingnya membentuk moralitas seseorang yang berpijak pada nilai-nilai kebajikan. Baginya, humanisme bukan hanya tentang klasisisme atau penekanan pada studi klasik, tetapi juga tentang pemahaman mendalam akan martabat manusia, penekanan pada keadilan sosial, dan penghormatan terhadap kebebasan individu. Hal yang sama juga di temukan dalam proses pendidikan calon imam, di mana Gereja sungguh memperhatikan tentang pengembangan mutu kepribadian seorang calon imam. Adapun dalam dekteri *Optatum Totius* juga menjelaskan demikian, “Hendaknya mereka dibina untuk mencapai keteguhan jiwa dan pada umumnya belajar menghargai keutamaan-keutamaan yang dijunjung tinggi.

Kedua, dalam konsep pendidikan humanisme, Erasmus mempromosikan pendidikan yang membebaskan pikiran dari dogma dan memberikan penekanan pada kritikalitas, penelitian, dan pemahaman yang mendalam. Ia juga menekankan tentang pentingnya belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pemahaman mendalam tentang kemanusiaan. Erasmus juga mendukung pendidikan yang inklusif, di mana semua orang memiliki akses yang sama terhadap kesempatan belajar. Bertalian dengan itu, proses formasi pendidikan calon imam juga berkontribusi secara masif dalam membentuk aspek pengetahuan dari seorang calon imam. “Pendidikan intelektual janganlah melulu bertujuan menyampaikan pengetahuan saja, melainkan hendaknya diarahkan kepada pembinaan bagi seminaris yang sejati”.

Dengan urai di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan humanisme Erasmus dan formasi pendidikan calon imam memiliki relevansinya. Hal ini dapat dilihat dari kesamaan paradigmanya dalam mengoptimalkan kemampuan manusia dalam segala aspek kehidupan, sekaligus membantu menciptakan suatu keadaan sosial yang baik dan aman.

KESIMPULAN

Tanpa disadari konsep pendidikan humanisme Desiderius Erasmus memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia di masa renaissance. Erasmus menekankan pendidikan humanisme sebagai respons terhadap kondisi pendidikan pada zamannya.

Latar belakangnya termasuk kekhawatiran terhadap pendidikan yang terfokus pada dogma agama dan kurangnya eksposur terhadap ilmu pengetahuan, sastra klasik, dan pemikiran bebas. Terhadap situasi, Erasmus mulai mempromosikan pendidikan yang membebaskan pikiran dari dogma dan memberikan penekanan pada kritikalitas, penelitian, dan pemahaman yang mendalam. Ia juga secara masif mulai mengadvokasi pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, keadilan, dan empati, sebagai landasan bagi kemajuan sosial dan peradaban.

Di sisi formasi pendidikan calon imam juga memiliki visi yang sama dalam membentuk kualitas diri yang sempurna. Meskipun pada dasarnya pendidikan tersebut bertujuan untuk membentuk seorang calon imam, tetapi Gereja tetap menyadari tentang pentingnya membangun dan membentuk kualitas diri yang sempurna agar tidak hanya berguna bagi Gereja semata tetapi juga terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, Nur Fajar, dkk. "Tumbuh dan Berkembangnya Humanisme Pada Masa Renaisans Abad ke 14 Sampai Abad 17", Jurnal 3:2. Universitas Dian Nusantara, 2020.
- Husodo, Purwo. Sejarah Pemikiran Barat. Yogyakarta: Alifa Gemilang Perssindo, 2018.
- Hadirman, F. Budi. Humanisme dan Sesudahnya. Jakarta;KPG,2012.
- Konsili Vatikan II. Dokumen Konsili Vatikan II. Penrj. R. Hardawirayana, SJ cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013
- Mcgrat, Alister E. Sejarah Pemikiran Reformasi.Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- Manoppo, Yanti. "Nilai-nilai Humanistik dalam Interaksi Dosen dan Mahasiswa, " Jurnal,1 Desember, 2005
- Sri Paus Yohanes Paulus II. Pastores Dabo Vobis, (Gemabala-gembala akan Ku Angkat Bagimu). Anjuran Apostolik tentang Pembinaan Iman Dalam Situasi Sekarang. Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, Jakarta, Agustus 1992.
- Tambayong, Yapi. Kamus Isme-isme. Bandung: Nuansa Candakia, 2013.
- Lumangkung, Winggi Witsi dan Moku, Valentino Reyliv, "Desiderius Erasmus and Chirstian Education", Jurnal of Education, Teaching and Learning, 7:1. Maret 2022.